

COMPLIANCE (KEPATUHAN) IBU DALAM MEMBERIKAN OBAT PADA ANAK DENGAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA)

Husna Farianti Amran^{1*}, Desi Nindya Kirana²

^{1,2} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung Negeri Pekanbaru
*Koresponding email husna.farianti@payungnegeri.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Acute respiratory infection (ARI) is an infection that affects the structure of the respiratory tract above the larynx, but most of these diseases affect the upper and lower tract simultaneously or sequentially (Nelson, 2000). In general, the causes of respiratory tract infections are various microorganisms, but most are due to viral and bacterial infections. Factors that influence the spread of respiratory tract infections include environmental factors such as smoke outbreaks, poor public behavior towards personal and public health, and low nutrition.

The Purpose The purpose of this study was to determine the factors that influence maternal compliance in giving drugs to children with Acute respiratory infection (ARI)

Methods: This type of research is quantitative with an analytic design with a coss sectional approach. The population of all mothers who have children who experience ARI at BPM Islah Wahyuni Pekanbaru April-May 2022 as many as 189 people. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariate and bivariate using the chi-square test (X²).

Results: Variables that have statistical significance affect maternal compliance in giving drugs to children with ARI, namely knowledge about disease (P value 0.025), anxiety about drug side effects (P value 0.029), support from health workers (P value 0.018)

Conclusion: Mother's compliance in giving medication to children with ARI (Upper Respiratory Tract Infection) is influenced by: Mother's knowledge about the disease, anxiety about drug side effects, and support from health workers. For this reason, it is suggested that midwives should provide support in the form of health education in order to increase maternal knowledge about ARI and reduce maternal anxiety about the side effects of ARI drugs

Suggestion Midwives should provide support in the form of health education in order to increase maternal knowledge about ARI and reduce maternal anxiety about the side effects of ARI drugs. This is because the support from health workers is related to the compliance of mothers in giving drugs to children.

Keywords : chronic toxoplasmosis infection, cat hygiene, cage sanitation

ABSTRAK

Pendahuluan : Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi yang mengenai struktur saluran pernafasan diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara simultan atau berurutan (Nelson, 2000). Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan seperti wabah asap, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi

Tujuan untuk mengetahui factor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam memberikan obat pada anak Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik dengan pendekatan coss sectional. Populasi seluruh ibu yang mempunyai anak yang mengalami ISPA di BPM Islah Wahyuni Pekanbaru April-Mei 2022 sebanyak 189 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisa secara univariate dan bivariate dengan menggunakan uji chi-square (X²).

Hasil: Variabel-variabel yang memiliki kemaknaan secara statistik mempengaruhi compliance (kepatuhan) ibu dalam memberikan obat pada anak dengan penyakit ISPA yaitu Pengetahuan tentang penyakit (P value 0,025), kecemasan terhadap efek samping obat (P value 0,029), dukungan tenaga kesehatan (P value 0,018)

Simpulan: Compliance (kepatuhan) ibu dalam memberikan obat pada anak dengan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dipengaruhi oleh: Pengetahuan ibu tentang penyakit, kecemasan terhadap efek samping obat, dan dukungan tenaga kesehatan. Untuk itu disarankan dalam bidang hendaknya memberikan dukungan dalam bentuk pendidikan kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA dan mengurangi kecemasan ibu tentang efek samping obat ISPA.

Saran Bidan hendaknya memberikan dukungan dalam bentuk pendidikan kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA dan mengurangi kecemasan ibu tentang efek samping obat ISPA. Hal ini dikarenakan dukungan dari tenaga kesehatan berkaitan dengan compliance kepatuhan ibu dalam memberikan obat pada anak.

Kata kunci Infeksi toksoplasmosis kronis, Higiene kucing, sanitasi kandang

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA adalah infeksi yang mengenai struktur saluran pernafasan diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara simultan atau berurutan (Nelson, 2000). Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan seperti wabah asap, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi

Infeksi Pernafasan akut (ISPA) dapat disebabkan bakteri atau virus (yang tersering Rhino virus), ISPA ditandai dengan Demam > 38 C sakit tenggorokan, batuk, sesak/napas cepat Kriteria napas cepat pada anak : Usia < 2 bulan : 60 x/menit atau lebih Usia 2-<12 bulan : 50x/menit atau lebih Usia 1 - <5 tahun : 40 x/menit atau lebih (Kemenkes RI : 2013).

Di Indonesia Infeksi saluran pernafasan merupakan penyebab dari 16% kematian Balita. Orang tua memiliki peran yang penting dalam masa pertumbuhan anak, sekaligus dalam proses pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA. Peran orang tua dalam perawatan anak dengan penyakit ISPA bisa berupa apa saja yang menyangkut tentang kesehatan anak, seperti memberi obat, memperhatikan kebersihan diri anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak yang mengalami ISPA di BPM Islah Wahyuni Pekanbaru April-Mei 2022 sebanyak 189 orang. Dan diambil sampel sebanyak 45 orang. dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berupa daftar pertanyaan untuk mengetahui variabel yang diteliti. Analisa Data yang digunakan adalah analisa *Univariate* dan *bivariate* dengan menggunakan uji *chi-square* (X^2).

HASIL

Compliance (Kepatuhan) Ibu Dalam Pemberian Obat ISPA pada Anak di BPM Islah Wahyuni dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di BPM Islah Wahyuni Tahun 2022

Kategori	Frekuensi	%
Usia		
20 – 35 tahun	32	71.1
> 35 tahun	13	28.9
Pendidikan		
Dasar	3	6.67
Menengah	27	60
Tinggi	15	33.3
Pekerjaan		
Bekerja	11	24.4
Tidak bekerja	34	75.6
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	44	97.8
Non tenaga kesehatan	1	2.2
Urgensi Berobat		
Penting	24	53,3
Tidak Penting	21	46,7
Kepatuhan Pemberian Obat		
Patuh	17	37,8
Tidak Patuh	28	62,2

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden berada pada kategori usia reproduksi yaitu 32 responden (71.1%), memiliki pendidikan menengah yaitu 27 orang (60%), merupakan ibu yang tidak bekerja yaitu 34 orang (75.6%),

mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan yaitu 44 orang (97.8%) Memahami Urgensi berobat adalah Penting yaitu 24 responden (53,3%) dan

berada pada kategori tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yaitu 28 orang (62.2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Compliance (Kepatuhan) Ibu Dalam Pemberian Obat ISPA pada Anak di BPM Islah Wahyuni Tahun 2022

Kategori	Frekuensi	%
Pengetahuan tentang penyakit		
Tinggi	26	57,8
Menengah	19	42,2
Kekhawatiran terhadap efek samping obat		
Ada	29	64,4
Tidak ada	16	35,6
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	40	88,9
Tidak mendukung	5	11,1

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden berada pada kategori pengetahuan tinggi yaitu 26 orang (57.8%), memiliki kecemasan

terhadap efek samping obat yaitu 29 orang (64.4%) dan mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dalam pemberian obat yaitu 40 orang (88.9%)

Tabel 3.
Faktor yang mempengaruhi Compliance (Kepatuhan) Orang Tua Dalam Memberikan Obat Pada Anak Dengan Penyakit ISPA Di BPM Islah Wahyuni Tahun 2022

Karakteristik	Kepatuhan Memberikan Obat				N	P value
	Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%		
Pengetahuan tentang penyakit						
Tinggi	16	61,5	10	38,5	26	0,025
Rendah	1	5,3	18	94,7	19	
Kekhawatiran terhadap Efek Samping						
Ada	13	44,8	16	55,2	29	0,029
Tidak ada	4	25	12	75	16	
Dukungan Tenaga Kesehatan						
Mendukung	16	4	24	60	40	0,018
Tidak mendukung	1	20	4	80	5	

Dari hasil analisa *bivariate* untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen. Berdasarkan analisa *bivariate* dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil bahwa variabel-variabel memiliki kemaknaan secara statistik yaitu Pengetahuan tentang penyakit (*P value* 0,025), kecemasan terhadap efek samping obat (*P value* 0,029), dukungan tenaga kesehatan (*P value* 0,018)

PEMBAHASAN

Analisis *Compliance* (Kepatuhan) Ibu dalam memberikan obat pada anak dengan penyakit ISPA dapat dilihat dari pengetahuan tentang penyakit, kekhawatiran tentang efek samping Obat dan

Dukungan Tenaga Kesehatan. Pada penelitian ini semua faktor-faktor tersebut memiliki kemaknaan secara statistik terhadap *Compliance* (Kepatuhan) Orang Tua dalam memberikan obat kepada anak dengan penyakit ISPA.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan dalam Memberikan Obat pada Anak dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Pengetahuan responden pada penelitian ini terkait dengan pemahaman responden terhadap penyakit ISPA. Menurut (Kemenkes RI, 2015) Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut pada saluran pernapasan atas atau bawah yang

disebabkan oleh virus atau bakteri yang berlangsung selama 14 hari. Gejala seringkali ISPA diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih dari gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Pengetahuan responden berada pada kategori tinggi yaitu 26 responden (57,8%). Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh usia responden yang berada pada usia reproduksi yaitu 32 responden (71.1%) dimana manusia mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan sempurna. Cara berfikir telah matang sehingga pengetahuannya luas. Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang (Mubarak, 2102).

Faktor lain yang dapat melatarbelakangi pengetahuan responden tentang ISPA adalah pendidikan responden yang berada pada pendidikan menengah yaitu 27 orang (60%) dan pendidikan tinggi yaitu 15 responden (33,3%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memudahkan dalam alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), sehingga diharapkan dengan pendidikan ibu yang cukup akan membantu memudahkan penerimaan informasi kesehatan dalam hal ini pada pemberian obat pada anak dengan ISPA. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). (Notoadmojo: 2012)

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden tentang pekerjaan dimana dari 45 responden sebanyak 34 responden (75,6%) tidak bekerja. Pekerjaan tidak berpengaruh langsung pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan. Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan (Notoadmojo, 2012)

Berdasarkan informasi, mayoritas responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan yaitu 44 responden (97,8%) ini sangat menunjang pengetahuan responden tentang ISPA. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu rumah tangga sehingga mempunyai waktu yang luang untuk

mendapatkan informasi kesehatan baik di klinik, PMB, Rumah Sakit, Puskesmas, dan Posyandu dari petugas kesehatan

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang ISPA dengan *compliance* (kepatuhan) dalam memberikan obat pada anak dengan penyakit ISPA *P value 0,025 (P<0,05)*.

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku ibu. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan berlangsung lama. Salah satu faktor yang mempengaruhi *compliance* (kepatuhan) pemberian obat adalah pengetahuan, karena pengetahuan ibu yang baik akan menentukan cara penanganan yang dilakukan ibu terhadap Balita dengan ISPA.

Menurut penelitian yang dilakukan Bham.SQ, dkk (2016) yang menyatakan ibu yang memiliki pengetahuan tentang ISPA melakukan pengobatan ISPA dengan berkonsultasi kepada dokter yang kompeten 268 (89%) dan tidak melakukan pengobatan ISPA sendiri. Untuk itu penting sekali pengetahuan yang dimiliki ibu dalam proses penanganan ISPA pada Balita.

Selain itu Persepsi ibu tentang keparahan penyakit juga akan mempengaruhi pencarian dan pemberian pengobatan. Samuel.N, dkk (2016) menyatakan sebagian besar ibu lebih suka mencari pengobatan dari kesehatan petugas untuk gejala dan tanda ISPA yang mereka anggap parah atau serius. Meskipun persentase yang cukup besar akan mengadopsi pengobatan allopathic dan penerapan pengobatan sendiri untuk gejala ISPA ringan seperti batuk dan pilek, untuk batuk, 124/400 (31,0%) dan untuk pilek 230/400 (57,5%). Sementara itu untuk tanda-tanda pneumonia, mayoritas lebih memilih konsultasi medis segera untuk pernapasan cepat (394/400; 98,5%), sulit pernapasan (376/400; 94,0%) dan penarikan dada (390/400; 97,0%).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudarta dan Lades (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan keeratan yang sangat tinggi antara pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien ISPA *Spearman Rank p-value = 0,00 (p-value < α)*

Hubungan Kekhawatiran tentang Efek Samping Obat dengan Kepatuhan dalam Memberikan Obat pada Anak dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)

Pengobatan ISPA dapat dilakukan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit. Secara Medis dilakukan dengan: Pemberian antibiotik, Pemberian Cairan perinfus (jika dehidrasi)

Penghisapan lendir jalan nafas, dan pemberian oksigen. Obat yang lazim digunakan di Puskesmas antara lain Tablet Kotrimoksazol 480 mg, Sirup Kotrimoksazol 240mg/5ml, sirup amoksisilin 125 mg/5ml, tablet Paracetamol 500 mg, sirup Paracetamol 125mg/5ml. Antibiotik intramuscular ampicillin dan gentamicin. (Kemenkes RI : 2011)

Penggunaan antibiotik yang tepat sangat dibutuhkan dalam penanganan ISPA. Hasil penelitian menunjukkan antibiotik efektif untuk ISPA, akan tetapi respon terhadap pengobatan dengan amoksisilin lebih cepat (Kegagalan pengobatan 8,09% dengan amoksisilin dan 39,05% kasus dengan kotrimoksazol kasus), namun kepatuhannya sedikit lebih buruk (83,84%) Kepatuhan terapi kotrimoksazol (90,47%) dan biaya pengobatannya 2,3 kali lebih tinggi. Untuk meningkatkan kepatuhan, konseling yang lebih baik dan studi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan kemanjuran amoksisilin dalam dosis yang lebih tinggi selama periode waktu yang lebih singkat. (Rajesh.SM dan Sigal: 2013)

Penggunaan antibiotik kotrimoksazol dan amoksisilin dapat menyebabkan efek samping pada Balita, antara lain : mual, muntah, kehilangan selera makan, ruam, gatal, sakit tenggorokan, diare, sesak napas, atuk, dan nyeri sendi atau otot. Hal ini tentu saja akan memberikan kekhawatiran pada Ibu dalam memberikan Obat.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan terhadap efek samping obat dengan kepatuhan Ibu dalam memberikan obat ISPA pada anak (*P value* 0,029).

Efek samping penggunaan obat ISPA khususnya antibiotik sering terjadi dikarenakan penggunaan obat yang irrasional. Penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria yaitu tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu, pemberian tepat lama, pemberian waspada terhadap efek samping (*WHO, 2007*)

Penggunaan pengobatan sendiri yang irrasional ditemukan dalam penelitian (Bham.SQ, dkk: 2016) sebanyak 58% Ibu yang memiliki anak dengan ISPA melakukan pengobatan sendiri. Adapun obat-obatan yang diberikan seperti parasetamol dan ibuprofen yang sangat umum, Ibu berpikir bahwa obat tersebut tidak berbahaya dan dapat diberikan dengan aman. Obat-obatan tersebut adalah kelas obat yang dijual bebas dan yang secara rutin digunakan sebagai pengobatan sendiri dengan alasan tidak terlalu berbahaya.

Selain itu pengobatan sendiri yang diterapkan Ibu pada anak dengan penyakit ISPA juga berkaitan

dengan urgensi berobat ISPA. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 24 responden (53,3%) memahami Urgensi berobat adalah penting, akan tetapi sebanyak 21 responden (46,7%) menyatakan urgensi berobat tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian Uwaezuoke.SN, dkk: (2016) Ibu akan lebih memilih pengobatan rumahan sendiri untuk infeksi saluran pernapasan atas jika anak memiliki gejala ringan, tetapi umumnya Ibu akan mencari konsultasi medis segera untuk gejala pneumonia ($p < 0,001$).

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Memberikan Obat pada Anak dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan Ibu dalam memberikan Obat pada anak dengan penyakit ISPA (*P value* 0,018). Dukungan tenaga kesehatan yang diberikan dapat berupa pemberian informasi kesehatan tentang penyakit ISPA, tanda dan gejala ISPA, pencegahan ISPA dan penanganan yang dilakukan pada anak yang mengalami ISPA.

Pasien memiliki kecenderungan dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pendidikan dan kunjungan yang dilakukan tenaga kesehatan akan memberikan pengaruh pada kepatuhan Ibu dalam pemberian obat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wicaksono (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (*p-value* 0,002 dan PR: 1,994, CI 95% = 1.313-3.028). Hal ini dikarenakan hubungan yang baik yang terbentuk antara tenaga kesehatan dengan pasien dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Tenaga kesehatan juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan seseorang tentang penyakitnya serta keinginan untuk sembuh dengan memberikan pendidikan kesehatan pada pasien.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang bertujuan mempengaruhi orang lain dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar diterapkan perilaku hidup sehat dalam upaya meningkatkan kesehatannya. Salah satu teknik pendidikan kesehatan adalah penggunaan leaflet untuk memudahkan responden untuk segera membaca dimana saja dan kapan saja. Selain itu, leaflet dapat membantu responden meningkatkan *self-efficacy* dan *self-management* serta meningkatkan kesadaran responden dalam pencegahan penyakit. (Karuniawati et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tunny, IS, dkk (2020) menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berupa pembinaan pendidikan kesehatan dilakukan dengan cara mengunjungi rumah ke rumah dan menggunakan alat bantu visual yaitu leaflet yang dapat meningkatkan pengetahuan responden. Setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan penggunaan leaflet, pengetahuan responden meningkat sebesar 25,6% dengan kategori pengetahuan baik dan pengetahuan cukup meningkat menjadi 69,8%.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kayalli terhadap 486 pasien. Diketahui bahwa pasien ingin mendapatkan informasi baik secara lisan dan tertulis. Lebih dari separuh pasien (60%) membaca selebaran dan menemukan sumber yang bermanfaat. (Kayyali, 2016).

Selain pemberian informasi dan pendidikan kesehatan pada pasien, tenaga kesehatan juga dapat melakukan kunjungan rumah untuk mengevaluasi proses asuhan dan kepatuhan ibu dalam memberikan obat. Hasil penelitian yang dilakukan Triasih, F, dkk (2007) menunjukkan kunjungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat baik antara sebelum dan sesudah maupun antara kelompok perlakuan dan non perlakuan, dengan hubungan yang signifikan dengan uji koefisien asosiasi menggunakan Phi Koefisien yang besarnya 0,68. Hal ini berarti kunjungan tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan sesuai dengan buku pedoman P2 ISPA mempunyai hubungan yang kuat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien.

Dukungan tenaga kesehatan yang memuaskan juga menjadi alasan ibu untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uwaezuoke, SN, dkk: (2016) Dari 400 responden, 40 (10,0%) responden tidak mencari konsultasi medis untuk tanda/gejala pneumonia dan lebih memilih untuk melakukan pengobatan di rumah sendiri. Alasan utama ibu yang memberi pengobatan sendiri adalah sebagai berikut: pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan pelayanan (14/40; 35,0%), persepsi tentang gejala/tanda tidak serius (4/40; 10,0%), preferensi untuk pengobatan allopathic (2/40; 5,0%), biaya pengobatan yang mahal (19/40; 47,5%) dan jarak fasilitas kesehatan yang jauh (1/40; 2,5%).

KESIMPULAN

Secara statistik memiliki kemaknaan signifikan mempengaruhi *compliance* (kepatuhan) ibu dalam memberikan obat pada anak dengan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) adalah : Pengetahuan ibu tentang penyakit (*P value*

0,025), kecemasan terhadap efek samping obat (*P value* 0,029), dan dukungan tenaga kesehatan (*P value* 0,018)

SARAN

Bidan hendaknya memberikan dukungan dalam bentuk pendidikan kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA dan mengurangi kecemasan ibu tentang efek samping obat ISPA. Hal ini dikarenakan dukungan dari tenaga kesehatan berkaitan dengan *compliance* kepatuhan ibu dalam memberikan obat pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bham. SQ, Saeed, F, dan Alam Shah, M. Knowledge, Attitude and Practice of mothers on acute respiratory infection in children under five years Pakistan journal of medical science, 2016 Nov-Dec; 32(6): 1557–1561. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5216320>
- Kayyali, R. (2016). Patients Perceptions of Medication Counselling from Community Pharmacies. *Pharmacy & Pharmacology International Journal*, 4(2), 334–337. Tersedia di: <http://medcraveonline.com/PPIJ/PPIJ-04-00071.pdf>
- Karuniawati, H., Putra, O. N., & Wikantyasning, E. R. (2019). Impact of pharmacist counseling and leaflet on the adherence of pulmonary tuberculosis patients in lungs hospital in Indonesia. *Indian Journal of Tuberculosis*, 66(3), 364–369. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31439181/>
- Kemkes RI. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2015
- Kemkes RI. Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Suspek *Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus* (Mers-Cov) . Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta : 2013
- Kemkes RI. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta : 2011
- Mubarak, W.I. (2012). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta; Salemba Medika.
- Notoadmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*: Jakarta : Rineka Cipta : 2012

- Rajesh. SM dan Singhal.V. Clinical Effectiveness of Co-trimoxazole vs. Amoxicillin in the Treatment of Non-Severe Pneumonia in Children in India: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Prefentif medicine*. Vol 4 No(10): 1162–1168. Oktober 2013. Tersedia di : <https://www.ncbi-nlm-nih-gov.translate.goog/pmc/articles/PMC3843303>
- Samuel N. Uwaezuoke, Bede C. Ibe, Ifeoma J. Emodi. Acute respiratory infections in children: maternal practices and treatment-seeking behaviour in a south-east Nigerian city. *International. Journal Medical Health Development*. Vol. 21, Num.1 (2016) tersedia:https://www.researchgate.net/publication/316490717_Acute_respiratory_infections_in_children_maternal_practices_and_treatment-seeking_behaviour_in_a_south-east_Nigerian_city
- Sudarta.IW, Lades. Hubungan Pengetahuan, Kualitas Interaksi, Dukungan Keluarga, Dan Sikap Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penderita Ispa Di Puskesmas Ngaglik I Sleman. *Jurnal Kesehatan*, Volume 5, Nomor 1, Juli 2017, hal 20-28. Tersedia di: <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/download/77/69/143>
- Riswanto. SR, Basuki. DR, Romdhoni.MF. Hubungan Penggunaan Antibiotik Dengan Tingkat Kekambuhan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya Periode 1 Januari – 31 Desember 2016. *Jurnal Saintika Medika*. Vol. 13 No. 1 (2017). Tersedia di : <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/view/5219/5207>
- Triasih.f, dkk. (2007) Pengaruh kunjungan rumah oleh perawat terhadap tingkat kepatuhan Pengobatan penderita pneumonia pada balita Di wilayah kerja puskesmas 2 baturaden. *Jurnal keperawatan soedirman (the soedirman journal of nursing)*, volume 2, no.1
- Tunny IS, dkk. Effect of Health Education on Mothers' Knowledge in the Prevention of Acute Respiratory Infection in Toddlers in Waimital Village, Maluku. *Jurnal Ners*. Vol. 15, No. 2, Special Issue 2020. <https://ejournal.unair.ac.id/JNERS/article/view/18968/pdf>
- Wicaksono, dkk (2021). Factors Associated With Medication Adherence In Hypertension In The Ngluwar Public Health Center In Magelang Regency Diponegoro *Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro) Online* : Volume 10, Number 6, November 2021 <Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medico>
- WHO. WHO Model Prescribing Information Drug Use in Bacterial Infection. Geneva: WHO, 2007